

Menyingkap Makna Peribahasa Jawa: Interpretasi Masyarakat tentang Relasi Orang Tua dan Anak

Ahc Fausi^{1*}, Muhammad Anis Rofiq², Imam Baehaqie³

Program Studi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: fausipendidikan@students.unnes.ac.id

Diterima: 01-12-2025 | Disetujui: 11-12-2025 | Diterbitkan: 13-12-2025

ABSTRACT

This ethnolinguistic research aims to comprehensively analyze and describe the interpretations of Javanese society, particularly parents and traditional leaders, towards three key proverbs concerning the relationship between children and parents, and examine the shift in their meanings due to modernization. The Javanese, known to have a major influence on the moral and ethical order in Indonesia, inherited the teachings of devotion through proverbs as the core of local wisdom. The three proverbs studied are Mikul Dhuwur Mendem Jero, Kacang Ora Ninggal Lanjaran, and Anak Polah Bapak Kepradhah. The research used an ethnolinguistic approach and conversational methods (in-depth interviews) with three key informants. The results of the study show a dynamic between efforts to preserve noble values and the inevitable shift in meaning in the views of contemporary society. The interpretation of the philosophical meaning of Mikul Dhuwur Mendem Jero is consistently interpreted as the obligation of children to uphold the dignity and hide the shame of their parents. However, a significant shift in meaning is seen in Kacang Ora Ninggal Lanjaran, which some informants interpreted as an obligation to not forget one's origin or those who have done good, no longer just a matter of inheriting character from parents. Meanwhile, Anak Polah Bapak Kepradhah is considered controversial and only relevant for a certain period of time, because the consequences of the actions of an adult child (baligh) should be borne by the child himself. Overall, it is concluded that this interpretation and shift in meaning is a process of value adaptation in which society begins to correct the universal relevance of proverbs amidst the current of modernization, but still strives to maintain the teachings of devotion as the main axis of social morality.

Keywords: Interpretation, Javanese Proverbs, Parent-Child Relations, Ethnolinguistics, Meaning Shift.

ABSTRAK

Penelitian etnolinguistik ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif interpretasi masyarakat Jawa, khususnya orang tua dan tokoh adat, terhadap tiga peribahasa kunci mengenai hubungan anak dan orang tua, serta menelaah pergeseran maknanya akibat modernisasi. Suku Jawa, yang dikenal memiliki pengaruh besar dalam tatanan moralitas dan etika di Indonesia, mewariskan ajaran kebaktian melalui peribahasa sebagai inti dari kearifan lokal. Tiga peribahasa yang dikaji adalah Mikul Dhuwur Mendem Jero, Kacang Ora Ninggal Lanjaran, dan Anak Polah Bapak Kepradhah. Penelitian menggunakan pendekatan etnolinguistik dan metode cakap (wawancara mendalam) terhadap tiga informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika antara upaya melestarikan nilai luhur dan pergeseran makna yang tak terhindarkan dalam pandangan masyarakat kontemporer. Interpretasi makna filosofis Mikul Dhuwur Mendem Jero konsisten dimaknai sebagai kewajiban anak menjunjung martabat dan menyembunyikan aib orang tua. Namun, pergeseran makna yang signifikan terlihat pada Kacang Ora Ninggal Lanjaran, yang oleh sebagian informan ditafsirkan sebagai kewajiban untuk tidak melupakan asal atau orang yang telah berbuat baik, bukan lagi hanya soal pewarisan karakter dari orang tua. Sementara itu, Anak Polah Bapak Kepradhah dinilai kontroversial dan hanya relevan pada rentang waktu tertentu, sebab konsekuensi perbuatan anak yang sudah dewasa (baligh) seharusnya ditanggung sendiri oleh anak tersebut. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa interpretasi dan pergeseran makna ini merupakan proses adaptasi nilai di mana masyarakat mulai mengoreksi relevansi universal peribahasa di tengah arus modernisasi, namun tetap berupaya mempertahankan ajaran kebaktian sebagai poros utama moralitas sosial.

Katakunci: Interpretasi, Peribahasa Jawa, Relasi Orang Tua dan Anak, Etnolinguistik, Pergeseran Makna.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahc Fausi, Muhammad Anis Rofiq, & Imam Baehaqie. (2025). Menyingkap Makna Peribahasa Jawa: Interpretasi Masyarakat tentang Relasi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1875-1883. <https://doi.org/10.63822/qpw7qq75>

PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa dengan populasi terbesar di Indonesia. Suku Jawa tersebar di beberapa wilayah seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa timur hingga tersebar juga di berbagai pelosok nusantara. Meskipun berasal dari Pulau Jawa, dan secara khusus mayoritas mendiami Jawa Tengah dan Jawa Timur, populasi mereka juga menyebar signifikan di provinsi-provinsi seperti Jawa Barat, Banten, dan terutama di wilayah Jakarta (Alfian, 2014). Suku ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Indonesia baik dalam pemerintahan, budaya bahkan tata krama, norma-norma sosial Jawa, khususnya terkait tata krama dan unggah-ungguh (kesopanan), seperti penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau penekanan pada harmoni sosial (rukun), telah meresap dan menjadi standar etiket umum yang diakui secara luas dalam interaksi masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jawa adalah salah satu etnis yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang dikenal sebagai karakter, etika, atau aspek batin (Hadiatmadja, 2019). Pengaruh moralitas Jawa ini berpusat pada hubungan antara anak dan orang tua yang merupakan poros utama dari struktur sosial dan moralitas. Di dalam bahasa Jawa, penggunaan peribahasa memiliki posisi yang sangat krusial. Hal ini terlihat dari seberapa sering pepatah muncul dalam sastra Jawa yang modern (Sastrimiharjo et al., 2016). Jauh sebelum adanya regulasi formal, tatanan moralitas ini telah diwariskan secara turun-temurun melalui beragam media, salah satunya adalah Peribahasa Jawa. Kata peribasan berasal dari kata pari yang merujuk kepada padi; di sini, istilah ini tidak merujuk pada padi itu sendiri, melainkan memiliki makna mubeng (berputar). Selain itu, ada juga kata basa (bahasa) yang diakhiri dengan an. Dengan pemahaman ini, peribasan dapat dianggap sebagai ungkapan yang mirip dengan pepatah, namun dengan makna yang sebenarnya, bukan dalam bentuk kiasan (Sawitri et al., 2019). Peribahasa adalah ekspresi idiomatik yang sangat terkait dengan budaya, tidak hanya berisi pendidikan moral tetapi juga berbagai kearifan lokal, nilai-nilai kultural, filosofi hidup, pengalaman, dan standar sosial (Pujiriyani, 2021). Menurut KBBI, peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (Siswoyo et al., 2025). Hal itu sejalan dengan pendapat Setyanto (2019) yang menyatakan bahwa peribahasa merupakan ungkapan khusus yang berfungsi sebagai kata kunci untuk mengungkapkan ajaran moral dan disampaikan melalui proses peneladanan (Luhur & Makna, 2023). Peribahasa ini bukanlah sekadar untaian kata, Sebaliknya, peribahasa itu adalah intisari dari kearifan lokal yang berisi ajaran mendalam tentang sopan santun dan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua.

Peribahasa-peribahasa itu dimanfaatkan untuk memberikan saran, panduan, maupun teguran. Nilai sendiri merupakan suatu kepercayaan tentang perilaku dan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang, serta berfungsi sebagai pedoman atau tolok ukur dalam kehidupannya (Safitri et al., 2022). Nilai didapatkan secara terpisah, yaitu berasal dari pengalaman budaya, sosial, dan pribadi yang tercermin dalam struktur psikologis seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi kokoh dan tetap. Akan tetapi, di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam peribahasa tersebut dihadapkan oleh risiko terkikis atau mengalami pergeseran makna, khususnya di kalangan generasi muda. Peran aktif dan partisipasi orang tua secara langsung memiliki pengaruh besar dan krusial dalam pembentukan moral anak (Dwimita, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menelaah bagaimana nilai-nilai luhur ini dipertahankan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh masyarakat pada tingkat lokal.

Penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada *Interpretasi Masyarakat Jawa terhadap Peribahasa Jawa tentang Hubungan Anak dan Orang Tua*. Urgensi utama penelitian ini terletak pada upaya

menyelamatkan makna terdalam dari pepatah Jawa. Interpretasi tidak lagi ditinjau hanya dari dimensi tekstual, tetapi juga dari perspektif pengalaman hidup dan pandangan dunia masyarakat lokal. Makna yang digali melalui interpretasi masyarakat, terutama para orang tua dan tokoh masyarakat, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai relevansi ajaran *kebaktian* ini dalam konteks kehidupan masa kini.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki rumusan masalah utama yang berfokus pada tiga aspek: bagaimana Masyarakat (khususnya orang tua) menginterpretasikan makna filosofis dari pepatah Jawa yang mengatur relasi anak dan orang tua; apakah terjadi pergeseran makna dalam interpretasi pepatah Jawa tersebut akibat pengaruh modernisasi; dan sejauh mana makna filosofis pepatah tersebut masih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif interpretasi masyarakat terhadap makna filosofis pepatah tersebut; mengidentifikasi dan menelaah secara kritis pergeseran makna yang mungkin terjadi sebagai konsekuensi dari arus modernisasi; dan mengevaluasi serta menganalisis relevansi makna filosofis pepatah Jawa tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai sesuatu yang muncul dalam budaya lokal suatu masyarakat (Rasyid, 2016). Menurut Sudaryanto (2020), pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial masyarakat penuturnya (Fitriah et al., 2021). Pendekatan ini relevan karena penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa mempresentasikan peribahasa Jawa sebagai bentuk ekspresi linguistik dalam kerangka budaya, khususnya terkait relasi antara orang tua dan anak. Melalui pendekatan ini, makna filosofis peribahasa tidak hanya dilihat dari struktur linguistiknya, tetapi juga dari konteks budaya, praktik sosial, dan pengalaman hidup masyarakat Jawa (Wijana & Djatmika, 2021).

Data dalam penelitian terdiri atas data primer. Data primer adalah data yang dihasilkan langsung oleh peneliti melalui metode seperti survei atau eksperimen, sehingga lebih spesifik dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Rukhmana, 2021). Data primer berupa tuturan langsung dari informan mengenai interpretasi mereka terhadap peribahasa Jawa tentang relasi antara orang tua dan anak-anaknya. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat Jawa, khususnya para orang tua dan tokoh adat yang masih aktif menggunakan dan mentranmisikan peribahasa Jawa dalam tindak tutur kehidupan sehari-hari.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode cakap, yaitu wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dan dialogis. Menurut Hidayah (2019), metode cakap merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna berdasarkan pengalaman pribadi informan dan kaya akan nuansa budaya yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner dan observasi pasif (Sudaryanto, 2020). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan perekaman suara dan pencatatan lapangan sebagai pendukung keabsahan data.

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik analisis etnolinguistik.

Menurut Denzin & Lincoln (2018) metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang mampu mendeskripsikan serta menggambarkan budaya serta sosial yang melatarbelakangi fenomena bahasa (Sholihah, 2025). Hal itu sejalan dengan yang diutarakan Koentjaraningrat (2019) yang menerangkan bahwa metode deskriptif kualitatif mencakup tiga tahap, yaitu (1) identifikasi bentuk peribahasa dan konteks penggunaannya, (2) interpretasi makna filosofis menurut pandangan dunia masyarakat Jawa, dan (3) refleksi kritis terhadap relevansi dan potensi pergeseran makna akibat modernisasi. Proses analisis dilakukan secara berulang dan tematik guna mengelompokkan respon informan kedalam kategori harmoni sosial, otoritas orang tua, dan adaptasi nilai dalam konteks masa kini.

Hasil analisis data disajikan secara naratif-deskriptif dengan dukungan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan. Penyajian dilakukan secara tematik sesuai rumusan masalah: (1) interpretasi makna filosofis peribahasa, (2) pergeseran makna akibat arus modernisasi, dan (3) relevansi nilai dalam kehidupan masa kini. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran holistik tentang dinamika nilai budaya Jawa dalam ranah linguistik dan sosial yang terus berkembang (Prasetyo, 2022; Wijana & Djatmika, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan hasil penelitian etnolinguistik yang mendalam mengenai interpretasi masyarakat Jawa terhadap peribahasa Jawa tentang relasi antara anak dan orang tua. Pendekatan ini dipilih untuk menyingkap kekayaan makna budaya, etika, dan filosofi yang tertanam dalam tuturan, serta bagaimana peribahasa tersebut berperan dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Jawa terkait peran dan tanggung jawab dalam ikatan keluarga. Data utama penelitian ini diperoleh melalui tuturan langsung (wawancara mendalam) dari informan kunci. Demi menjangkau beragam sudut pandang penelitian ini melibatkan tiga orang informan utama, yakni Bapak Adi (44 tahun), Bapak Adam (34 tahun) yang beralamat di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, serta Mbah Supian (70 tahun) yang beralamat di Desa Sadeng RT 01/RW 01, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang mewakili tiga perspektif terkait kebaktian anak, ditemukan beberapa poin pembahasan sebagai berikut.

A. Interpretasi Makna Filosofis Peribahasa

Kami mengkhususkan interpretasi pada tiga peribahasa Jawa yang memiliki korelasi kuat dengan interaksi dan relasi antara generasi anak dan orang tua. Pemilihan ini didasarkan pada fokus tematik yang sama dari ketiganya, yaitu: (1) Mikul dhuwur mendem jero (mengangkat tinggi, mengubur dalam) yang menekankan kewajiban anak menjaga martabat orang tua; (2) Kacang ora ninggal lanjaran (kacang tidak meninggalkan rambatannya) yang menegaskan adanya pewarisan karakter dari orang tua kepada anak. dan (3) Anak polah bapak kepradhah (anak bertingkah, bapak kerepotan) yang menyoroti dampak perilaku anak terhadap beban orang tua Ketiga peribahasa ini dipilih karena secara komprehensif mewakili berbagai aspek filosofis dari ikatan keluarga.

(1) Mikul Dhuwur Mendhem Jero

- **Mbah Supian (70 Tahun)** menginterpretasikan bahwa mikul duwur mendem jero bukan berarti anak harus menggali tanah untuk orang tua yang sudah meninggal, mikul duwur mendem jero

adalah Ketika anak berbakti kepada orang tua dan tidak membuat nama orang tua tercemar (mikul duwur) sedangkan mendem jero menurutnya adalah Ketika anak tersebut memiliki *andhap asor* yaitu sikap mental dan perilaku yang menunjukkan kerendahan hati, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain, serta menjauhi kesombongan dan Ketika orang tua meninggal anak tersebut senantiasa mendo'akan orang tua

- **Bapak Adi (44 Tahun)** menginterpretasikan bahwa mikul duwur mendem jero adalah Ketika anak mengangkat derajat orang tua dan menyembunyikan segala sesuatu kejadian yang terjadi dalam lingkup keluarga menurutnya peribahasa ini relevan di zaman sekarang mengingat bahwa zaman sekarang banyak orang meyalahgunakan teknologi, mereka justru malah menceritakan aib keluarga mereka melalui platform sosial media seperti status whatsapp, instgram dan sebagainya
- **Bapak Adam (34 Tahun)** menginterpretasikan bahwa mikul duwur mendem jero adalah sebagai anak jangan membuat sedih orang tua dan senantiasa membuat senang hatinya orang tua, mau sejelek apapun orang tua mu sebisa mungkin kamu harus mengangkat martabat orang tua mu

(2) Kacang Ora Ninggal Lanjaran

- **Mbah Supian (70 Tahun)** menginterpretasikan bahwa kacang ora ninggal lanjaran adalah anak tidak akan jauh dari perilaku orang tua nya, namun mbah supian juga menambahkan bahwa di zaman sekarang perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua saja melainkan juga dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan sekitar Mbah supian secara tidak langsung mengatakan bahwa peribahasa tersebut kurang relevan lagi jika di implementasikan di zaman sekarang karena perilaku/sifat/watak anak tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi oleh lanjaran (orang tua) melainkan juga dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan sekitar
- **Bapak Adi (44 Tahun)** menginterpretasikan bahwa kacang ora ninggal lanjaran adalah Ketika orang tidak lupa dengan asalnya, “wong jowo ojo kearab-araban, jawa harus tetap jawa, tapi tidak juga menutup untuk menuntut ilmu dari luar” jika disimpulkan maksud dari bapak adi adalah jangan pernah lupa dengan tempat asalmu
- **Bapak Adam (34 Tahun)** menginterpretasikan bahwa kacang ora ninggal lanjaran adalah jangan pernah melupakan orang yang sudah berbuat baik kepadamu (tentang balas budi)

(3) Anak Polah Bapak Kepradhah

- **Mbah Supian (70 Tahun)** menginterpretasikan bahwa anak polah bapak kepradhah adalah Ketika anak polah atau meminta sesuatu kepada orang tua itu harus sesuai dengan “kepradhah e wong tuo” (kesanggupan orang tua)
- **Bapak Adi (44 Tahun)** menginterpretasikan bahwa anak polah bapak kepradhah adalah peribahasa yang kontroversi menurutnya jika diambil dari sisi usia, Ketika anak tersebut masih kecil dan membuat polah apakah orang tua harus merasa malu sedangkan anak kecil belum tau mana benar dan mana salah sedangkan jika diambil dari usia dewasa yang sudah baligh apakah orang tua juga harus menanggung perbuatan anak tersebut sedangkan jika kita menganut ajaran nabi Muhammad jika anak sudah baligh maka semua konsekuensi perbuatan ditanggung oleh dirinya sendiri hal ini juga berhubungan langsung dengan interpretasi dari mbah supian (70 Tahun) mengenai peribahasa *kacang ora ninggal lanjaran* yang mengatakan bahwa di zaman sekarang perilaku dan perbuatan anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua saja melainkan juga dipengaruhi oleh orang lain maka

kesimpulan bapak adi (44 Tahun) secara tidak langsung mengatakan bahwa peribahasa ini cukup kontroversi atau mungkin hanya relevan pada rentan waktu tertentu saja

- **Bapak Adam (34 Tahun)** menginterpretasikan bahwa anak polah bapak kepradhah adalah ketika anak melakukan polah itu adalah gambaran orang tuanya maka dari itu yang akan kena imbasnya adalah orang tuanya

B. Pergeseran Makna Akibat Arus Modernisasi

Sesuai dalam hasil wawancara kami terhadap tiga informan, yakni Mbah Supian (70 tahun), Bapak Adi (44 tahun), dan Bapak Adam (34 tahun) menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan pada peribahasa Jawa tentang relasi anak dan orang tua yang menjauh dari interpretasi aslinya. Pergeseran paling jelas terlihat pada pemaknaan peribahasa *kacang ora ninggal lanjaran* oleh Bapak Adi dan Bapak Adam. Peribahasa ini dimaknai sebagai anjuran moral untuk tidak melupakan asal-usul atau kebaikan orang lain, bukan sebagai peribahasa yang secara spesifik menyinggung kemiripan sifat antara anak dan orang tua. Sementara itu, Mbah Supian memaknai *anak polah bapak kepradhah* sebagai perilaku anak akan berimbas pada orang tua. Meskipun maknanya sudah mendekati, namun pemaknaan ini merupakan generalisasi dari makna tradisional yang lebih spesifik dari makna "bapak menanggung kerepotan atau malu".

Fenomena pergeseran makna ini didorong oleh dua faktor utama yang saling berkaitan. Pertama, faktor semantik yang menyebabkan terjadinya perluasan makna, di mana makna peribahasa diperluas dari konteks spesifik yang dimulai dari hubungan keluarga menjadi konsep moral yang lebih universal dan relevan dengan etika masa kini. kedua, faktor sosiolinguistik yang menyebabkan pemaknaan peribahasa ini melemah karena adanya transmisi budaya lisan antar generasi yang menyebabkan penutur cenderung menginterpretasikan peribahasa berdasarkan penggunaan kontekstual dan pemahaman analogi yang lebih lugas dari pada makna filosofis mendalam. Bahkan generalisasi makna oleh Mbah Supian terjadi agar peribahasa tersebut tetap fungsional dan relevan sebagai nasihat moral yang kuat dan bukti bahwa peribahasa adalah sistem bahasa yang dinamis dan beradaptasi seiring perubahan konteks sosial.

C. Relevansi Nilai Dalam Kehidupan Masa Kini

Dari hasil wawancara kami dapat disimpulkan bahwa dari ketiga peribahasa yang kami coba untuk analisis ada dua pernyataan yang sedikit mengkoreksi dari peribahasa tersebut seperti mbah supian dalam peribahasa *kacang ora ninggal lanjaran* yang menganggap bahwa di zaman sekarang perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua saja melainkan juga dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan sekitar, serta bapak adi yang menganggap bahwa peribahasa *anak polah bapak kepradhah* cukup kontroversi karena jika anak tersebut melakukan polah Ketika usia masih kecil orang tua tidak perlu malu karena anak kecil belum tau mana benar dan salah lalu jika anak sudah dewasa maka segala konsekuensi perbuatan anak tersebut akan ditanggung oleh anak itu sendiri

KESIMPULAN

Penelitian etnolinguistik ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif interpretasi masyarakat Jawa, khususnya orang tua dan tokoh adat, terhadap tiga peribahasa kunci mengenai hubungan anak dan orang tua, serta menelaah pergeseran maknanya akibat modernisasi. Hasilnya menunjukkan adanya dinamika yang menarik antara upaya melestarikan nilai luhur dan

pergeseran makna yang tak terhindarkan dalam pandangan masyarakat kontemporer. Secara umum, interpretasi makna filosofis peribahasa masih berpusat pada inti ajaran kebaktian, namun dengan nuansa yang beragam di antara informan. Peribahasa Mikul Dhuwur Mendem Jero diinterpretasikan secara konsisten sebagai kewajiban anak untuk menjunjung martabat orang tua "mikul dhuwur" dan menyembunyikan segala aib keluarga "mendem jero", termasuk pentingnya memiliki sikap andhap asor. Namun, pergeseran makna yang signifikan terlihat pada peribahasa *Kacang Ora Ninggal Lanjaran*., Meskipun makna aslinya adalah penegasan adanya pewarisan karakter dari orang tua kepada anak, sebagian informan (generasi muda) menafsirkannya sebagai kewajiban untuk tidak melupakan asal atau tidak melupakan orang yang telah berbuat baik (balas budi). Sementara itu, peribahasa Anak Polah Bapak Kepradhah yang menyoroti dampak perilaku anak terhadap beban orang tua dinilai paling kontroversial dalam konteks masa kini. Para informan (khususnya Bapak Adi) berpendapat bahwa peribahasa ini mungkin hanya relevan pada rentang waktu tertentu, sebab jika anak masih kecil dan berbuat salah, orang tua tidak perlu merasa malu karena anak belum memahami benar dan salah. Selain itu, jika anak sudah dewasa (baligh), konsekuensi dari perbuatannya seharusnya ditanggung sendiri oleh anak tersebut, sejalan dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa di tengah arus modernisasi, interpretasi dan pergeseran makna mengenai peribahasa tentang hubungan anak dan orang tua mengalami perubahan baik karena proses adaptasi nilai. Proses ini melibatkan masyarakat sebagai bagian dari budaya yang mulai mengoreksi relevansi universal peribahasa tersebut, meskipun pada dasarnya mereka berupaya mempertahankan ajaran tentang kebaktian sebagai poros utama moralitas sosial. Adanya keterbatasan pendidikan juga menjadi faktor keterbelakangan mengenai peribahasa tersebut sehingga beberapa informan salah dalam memaknai dengan makna aslinya

DAFTAR PUSTAKA

- Dwimita, A. N. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap mortalitas anak di Desa Lawanganung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan: Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Moralitas Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586–600.
- Etnolinguistik, S. (2025). *KLASIFIKASI LEKSIKON HEWAN DALAM PERIBAHASA JAWA*. 16–18.
- Hadiatmadja Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, B. (2019). NILAI KARAKTER PADA PERIBAHASA JAWA. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1).
- Hidayah, S. N. (n.d.). *Download-Fullpapers-Skrip2B529a61a8Full(2)*. 6.
- Lailatul Fitriah, Ayu indah, Karimah, D. I. (2021). *Jalan Raya Tlogomas No . 246 Tlogomas , Babatan , Tegalondo , Kec . Lowokwaru , Kota*. 13(1), 1–7.
- Luhur, A. N., & Makna, D. A. N. (2023). Analisis Nilai-Nilai Luhur Dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14258>
- Pujiriyani, D. W. (2021). Agrarian Culture and Javanese Attachment to Their Land: A Study of Local Wisdom Values in Javanese Proverbs. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 120. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.21448>
- Rasyid, S. (2016). Klasifikasi Kosakata Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. *Bahastra*, 35(2), 75–101. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4863>

- Rukhmana, T. (2021). Memahami sumber data penelitian. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 211. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>
- Sari, S. P. (2014). No Title. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Sastrimiharjo, A., S. Damaianti, V., Junaidi, F., Zulfadhli, M., Fitria, I., Rara, N. K., & Andhira, R. (2016). Bahasa Banjar Hulu: Pengukuhan Warisan Tradisi Lokal Kebudayaan Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI IX)* (Issue 229).
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningsih, N. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah Dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Generasi Penerus Bangsa. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 103–120. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.407>
- Siswoyo, S., Makincoiri, M., Rianda, A. M., & Kartika, F. (2025). Leksikon Fauna dalam Peribahasa Jawa Sebagai Representasi Budaya Jawa : Kajian Ekolinguistik Pendahuluan. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 596–604. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1439/1042>